

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Husna Riau

Habib Hariansyah Assilmi¹, Ellisa Fitri Tanjung²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

hariansyahhabib5@gmail.com¹, ellisafitri@umsu.ac.id²

ABSTRACT

Curriculum management is a cooperative, comprehensive, systemic and systematic curriculum management system in order to realize the achievement of curriculum objectives. The implementation of curriculum management must develop in accordance with the context of school-based management (MBS) and the education unit level curriculum (KTSP). Success in the implementation of Islamic education institutions will depend heavily on the components of Islamic education curriculum management such as teaching and education staff management, school management, subject management, subject schedule management, financing management, and infrastructure management. These components are an integral part of efforts to achieve the goals of educational institutions, especially Islamic education based on Islamic boarding schools. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The techniques used in collecting data were observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis was carried out by categorizing and interpreting data in narrative form. Curriculum management in the national education system is a very complex process and involves various interrelated components in order to direct all forms of educational activities to achieve national education goals. Curriculum management procedures consist of curriculum planning, curriculum implementation, and curriculum evaluation.

Keywords : *curriculum management, islamic education, islamic boarding school.*

ABSTRAK

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Pelaksanaan manajemen kurikulum harus berkembang sesuai dengan konteks manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP). Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam akan sangat bergantung kepada komponen dari manajemen kurikulum pendidikan Islam seperti manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen sekolah, manajemen mata pelajaran, manajemen jadwal mata pelajaran, manajemen pembiayaan, dan manajemen sarana prasarana. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan, terutama pendidikan Islam yang berbasis Pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan kategorisasi dan penafsiran data dalam bentuk naratif. Manajemen kurikulum dalam sistem pendidikan nasional merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait dalam rangka mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Prosedur manajemen kurikulum terdiri dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Kata kunci: *manajemen kurikulum, pendidikan islam, pondok pesantren.*

PENDAHULUAN

Diera globalisasi, umat Islam hidup pada era modern yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Umat Islam dihadapkan sebuah tantangan yang mengharuskan untuk mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang unggul agar dapat bersaing merebut peluang yang ada. Umat Islam ditantang untuk mempunyai sikap kreatif, inovatif, dinamis, terbuka, demokratis, etos kerja yang tinggi serta spiritual yang kokoh.

Menghadapi segala tantangan hidup yang kompleks, dunia pendidikan juga dihadapkan dengan tantangan yang semakin berat. Pendidikanlah yang mempunyai peranan penting dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Begitu pula pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak sempurna. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta (Daulay, H.P, 2009). Untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam diperlukan perencanaan pendidikan yang meliputi; (1) kelembagaan, (2) Kurikulum, (3) Manajemen, (4) Pendidik, (5) Peserta didik, (6) sarana dan fasilitas, (7) dan kebijakan pemerintah. (Rohman, 2015).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakter tersendiri yang teruji eksistensi dan peranannya dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Keberadaan pesantren pun telah lebih dahulu ada sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) karena pesantren didirikan oleh masyarakat (Ulama/Kiai) dengan asas kemandirian dan keikhlasan. Pada awalnya pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran Islam yang berbasis masyarakat, namun sejalan dengan perubahan dan dinamika yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, pesantren dituntut harus mampu menjadi jembatan transformasi sosial budaya bagi masyarakat dimana pesantren berada dalam segala bidang pendidikan dan kehidupan.

Transformasi sosial budaya tersebut akan menyebabkan perubahan sosial seperti perubahan pola pikir, kebutuhan dan tuntutan hidup umat manusia secara otomatis sehingga menuntut perubahan dan perkembangan sistem dan kegiatan pendidikan. Perubahan sosial akibat munculnya globalisasi dengan karakteristik yang lebih modern membuat masyarakat yang sebelumnya eksklusif menjadi lebih terbuka, artinya siap menerima perubahan dan masyarakat yang lebih terbuka. Karena itu, perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat yang saling berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu untuk mempengaruhi nilai sosial budaya dalam masyarakat. Termasuk dalam manajemen kurikulum pendidikan di Pesantren di Indonesia terkadang berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menghadapi globalisasi ini, pesantren harus mampu mempertahankan kekhasannya, keunikan serta keunggulan dari pesantren tersebut. Selain itu,

pesantren juga harus memahami perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya di segala zaman. Jadi tidak seharusnya Pesantren hanya sebatas pada tradisi yang diteruskan sampai sekarang. Dalam hal ini berarti pesantren harus mampu merespon realitas perubahan sosial yang sangat cepat. Jadi selain belajar ilmu agama, ada juga santri juga perlu menguasai teknologi.

Pesantren dengan berbagai macam karakter sebagai miniatur Islam diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Islam secara menyeluruh. Baik melalui peran pendidikan, dakwah, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Meskipun Sebagian orang beranggapan bahwa pesantren merupakan benteng tradisionalisme yang sangat tidak kreatif dan inovatif, namun lembaga pendidikan pesantren memiliki peran yang ideal dalam melakukan transformasi kultural meskipun berjalan dalam jangka waktu sangat panjang (Rohinah, 2012).

Pondok pesantren sebagai cikal bakal dari sistem pendidikan di Indonesia yang corak dan karakter yang khas dianggap telah menjadi ikon masyarakat pribumi dalam mencanangkan ideologi pendidikan di Indonesia. Ciri khas (*indegenuity*) tersebut selalu melekat dan semakin mengukuhkan tradisi pendidikan pribumi yang mempunyai kualitas yang baik dan sudah tidak diragukan lagi. Dengan segala macam kekhasan tersebut, pondok pesantren dari waktu ke waktu selalu menarik perhatian peneliti baik dari dalam maupun luar negeri untuk menggali lebih dalam dan menjadikannya sebagai objek penelitian. Tidak sedikit dari sekian sarjana Barat memberikan perhatian yang serius dalam disertasinya untuk mengungkap rahasia yang terkandung dalam sistem pendidikan pesantren (Dawam & Ta'arifudin, 2008).

Mencermati hal di atas, sistem pendidikan pesantren mestinya harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah manajemen kurikulum, karena manajemen kurikulum merupakan komponen utama yang dijadikan acuan pada satuan pendidikan.

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Pelaksanaan manajemen kurikulum harus berkembang sesuai dengan konteks manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan oleh undang-undang (Hidayati, dkk, 2021).

Selain sejalan dengan undang-undang, manajemen kurikulum juga telah diajarkan oleh Allah SWT secara tidak langsung, sesuai dengan firmanNya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang

Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang diketahuinya (QS. Al-Alaq : 1-5)

Kalimat-kalimat dalam ayat diatas pada dasarnya telah mencakup kerangka kurikulum pendidikan islam, yang jika dijabarkan sebagai berikut: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Tekanan yang mengandung dalam ayat ini adalah kemampuan membaca yang dihubungkan dengan nama Tuhan sebagai pencipta. Hal ini erat dengan ilmu *naqli (perennial knowledge)*, (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Ayat tersebut mendorong manusia untuk mengintropeksi, menyelidiki tentang dirinya dimulai dari proses kejaidan dirinya. Manusia ditantang dan dimotivasi untuk mengungkapkan hal itu, melalui imajinasi maupun pengalaman (*acquired knowledge*).

Dari ayat pertama tersebut, kemudian dikembangkan kepada beberapa obyek ayat Allah. *Pertama*, dalam bentuk ilmu-ilmu yang berhubungan dengan wahyu Allah yang termuat dalam Al-Qur'an. *Kedua*, dikembangkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan diri manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. *Ketiga*, berhubungan dengan alam sekitarnya, berkaitan dengan amal. Ketiga ayat tersebut jiwanya adalah "tauhid". Disinilah letak kurikulum pendidikan menurut Al-Qur'an, sebab menurut islam, semua pengetahuan itu dating dari Allah, namun demikian, ada yang melalui pemikiran manusia dan pengalaman indra yang berbeda satu sama lain.

Dalam perkembangan untuk menghadapi tantangan di era modern, lembaga pendidikan Islam kerap dipandang sebagai lembaga yang memiliki peranan besar dalam mengawali tumbuhnya lembaga pendidikan di Indonesia dan bahkan dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Namun, disisi lain lembaga pendidikan Islam sering kali juga dipandang sebagai lembaga pendidikan yang banyak memiliki problematika khususnya dari segi manajemen yang belum sepenuhnya terselesaikan saat ini. Lembaga pendidikan Islam menemukan berbagai macam problematika yang harus segera diselesaikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam secara maksimal. Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam, dapat dilihat dari visi dan misi, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, serta penilaian pendidikan (Abuddin Nata, 2012).

Muh Hambali (2020) menyatakan bahwa bentuk problematika di lembaga pendidikan Islam yang sering diangkat oleh pengamat pendidikan salah satunya berkaitan dengan aspek pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dimana banyak masyarakat berasumsi bahwa implementasi manajemen di lembaga pendidikan Islam masih belum teratur atau belum terlaksana sepenuhnya baik kepemimpinan, sumber daya manusianya ataupun administrasinya. Dampak pengelolaan yang tidak baik tersebut akan berpengaruh besar terhadap *output* yang akan dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Meskipun tidak semua lembaga pendidikan Islam mengalami mengalami problema seperti itu.

Jika permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan Islam tidak disikapi dengan serius. Maka akan berdampak juga kepada ketertinggalan lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan umum

yang dalam prakteknya mampu mengimplementasikan fungsi manajemen dengan maksimal. Sebuah lembaga yang dapat mengimplementasikan manajemennya dengan baik maka akan menghasilkan lembaga pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam akan sangat bergantung kepada komponen dari manajemen kurikulum pendidikan Islam seperti manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen sekolah, manajemen mata pelajaran, manajemen jadwal mata pelajaran, manajemen pembiayaan, dan manajemen sarana prasarana. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan, terutama pendidikan Islam yang berbasis Pesantren.

Pesantren yang membuka pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), memiliki kendala yang mungkin lebih besar daripada lembaga pendidikan formal lainnya. Hal ini dikarenakan, disisi lain harus mampu mempertahankan tradisi keilmuannya, juga harus mampu menerapkan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif; peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks dan arah bagi penelitian selanjutnya (Sukmadinata, N. S., 2010). Pemilihan pendekatan kualitatif dengan alasan obyek yang akan diteliti langsung dalam latar yang wajar serta bertujuan untuk mengkaji, memahami, dan menghayati dengan seksama secara lebih mendalam.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Husna Dusun Salak Kelurahan Bagan Sinembah Kec. Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir. Rencana Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari 2024.

2. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan merupakan sumber data primer, dimana data yang digunakan diambil secara langsung melalui wawancara dengan beberapa subjek penelitian diantaranya yaitu:

1. Direktur Pondok Pesantren Al-Husna Bagan Batu Riau
2. Wakil Kepala Kurikulum Pondok Pesantren Al-Husna Bagan Batu Riau

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya. Dalam hal ini seorang peneliti harus mendeskripsikan kedalam suatu desain dan laporan hasil penelitiannya tentang teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya. Untuk memperlancar proses penelitiannya, maka peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, yaitu : (Darwis Amri, 2014).

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari informan/sumber informasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pada saat pengumpulan data atau wawancara peneliti akan bertatap langsung untuk menanyakan tentang manajemen kurikulum pendidikan kepada Direktur Pondok Pesantren Al-Husna selaku pemegang kebijakan dan Keputusan, Kepala Sekolah selaku pimpinan sekolah sekaligus pemimpin dalam pengelolaan sekolah pada pengembangan manajemen kurikulum, Waka Kurikulum selaku penanggungjawab dalam pengelolaan kurikulum, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian dan evaluasinya, kepala pengasuhan selaku kepala kesiswaan pondok pesantren dan guru sebagai orang yang selalu bertatap muka dengan siswa setiap hari, sehingga diharapkan mampu mengetahui perkembangan mutu peserta didiknya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview tidak terstruktur, karena alternatif jawaban tidak sepenuhnya ditentukan oleh peneliti. Metode ini adalah metode pokok dalam penelitian. Metode ini penulis tujukan kepada subjek penelitian, sehingga diperoleh data dan informasi tentang manajemen kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Husna Bagan Batu Riau.

2. Observasi/pengamatan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan perkataan atau tidak disertai dengan komunikasi lisan. Pada umumnya teknik observasi melibatkan panca indra penglihatan terhadap data visual, ataupun panca indra lain seperti pendengaran, sentuhan, serta

penciuman (Djuju, 2006). Dalam pengamatan penelitian ini berjenis non-partisipatif yaitu peneliti tidak melibatkan diri dalam kondisi objek yang diamati. Setelah instrumen observasi dibuat, peneliti mulai datang ke lokasi penelitian untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi tersebut. Dalam penelitian ini, data yang akan dikumpulkan dari metode observasi antara lain:

- a. Mengamati kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Husna baik ditingkat Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah.
- b. Mengamati keadaan lingkungan Pondok Pesantren yang dijadikan tempat pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan Islam.
- c. Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah.
- d. Mengetahui kesiapan guru dan peserta didik sebelum kegiatan belajar mengajar.
- e. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah cara untuk mencari informasi dari data- data yang sudah berlalu untuk menguatkan hasil dari observasi dan pengamatan. Bentuk dokumen bisa berupa gambar, catatan tertulis baik yang diarsipkan oleh Pondok Pesantren Al-Husna Bagan Batu Riau sendiri, atau dari media cetak dan dari internet. Setelah instrumen dokumentasi dibuat, maka peneliti datang ke lokasi penelitian untuk melakukan pencatatan data dokumentasi yang diperlukan sebagai penunjang validitas informasi atau data yang diperoleh peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola kategori, dan satuan urutan data. Secara rinci langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, peneliti melakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1) Pengumpulan data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, mengumpulkan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah diperoleh terkait dengan pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan Islam

2) Reduksi data

Reduksi adalah cara yang dilakukan untuk merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak penting, sehingga data lebih jelas. Dengan cara ini data penelitian yang sangat banyak dipilih sesuai keterkaitan dengan pembahasan. Kegiatan reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari

proses itu sendiri. Data yang telah diperoleh dari penelitian berupa data hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi yang berisi tentang implementasi manajemen kurikulum pendidikan Islam yang di dalamnya memuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi harus direduksi dengan teknik triangulasi, pada prosesnya, hasil wawancara dengan direktur, kepala madrasah, waka kurikulum, kepala pengasuhan serta guru dilakukan pengecekan ulang dengan didukung oleh data sekolah yang sudah ada.

3) Penyajian data

Setelah data doreduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam metode kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian tersebut diharapkan data akan tersaji secara terorganisasi, sistematis sehingga mudah difahami. Dengan penyajian data tersebut diharapkan dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam data yang begitu banyak. Pada penelitian ini, peneliti akan terfokus pada implementasi manajemen kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Husna Bagan Batu Riau.

4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Penarikan kesimpulan ini, peneliti menemukan hal-hal baru hasil dari penelitian yang dilakukan. Kemudian dari kesimpulan harus diverifikasi supaya data yang didapatkan benar apa adanya baik dari deskripsi atau objek gambar yang kurang jelas menjadi jelas.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pemeriksaan keabsahan temuan data peneliti menggunakan tiga macam triangulasi yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan juga triangulasi waktu. Berikut penjelasan dari tiga macam triangulasi (Al-Qifari, 2012):

1. Triangulasi Dengan Menggunakan Sumber

Triangulasi dengan menggunakan sumber digunakan untuk membandingkan dan dilakukan pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda (Sugiono, 2016).

2. Triangulasi Dengan Menggunakan Metode

Triangulasi dengan menggunakan metode dilaksanakan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan data hasil wawancara, sehingga peneliti dapat dengan mudah menyimpulkan kembali agar memperoleh derajat dan sumber sehingga menjadi data akhir yang valid dan sesuai dengan masalah dalam penelitian ini (Sugiono, 2016).

3. Triangulasi Dengan Menggunakan Waktu

Triangulasi dengan menggunakan waktu dilaksanakan dengan cara mengecek hasil wawancara, observasi dalam waktu dan juga kondisi atau situasi yang berbeda agar dapat menghasilkan suatu data yang valid dan sesuai dengan

rumusan masalah dalam penelitian ini. Bila didapati uji hasil yang berbeda, maka dari itu akan dilakukan penelitian secara berulang-ulang oleh peneliti sampai ditemukan kepastian atau kevalidan data (Darwis, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas manajemen kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Husna. Peneliti akan membahas secara detail dan singkat mengenai temuan penelitian berdasarkan paparan data penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Husna.

Wawancara yang peneliti laksanakan diantaranya melakukan tanya jawab antara peneliti, direktur Pondok Pesantren Al-Husna, dan Wakil Bidang Kurikulum secara langsung dan juga mendalami secara informan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan peneliti mendapatkan temuan yang terkait dengan manajemen kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Husna. Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan peneliti mendapatkan temuan yang terkait dengan manajemen kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Husna. Wawancara yang peneliti laksanakan diantaranya melakukan tanya jawab antara peneliti dengan direktur pondok pesantren Al-Husna dan Wakil Bidang Kurikulum.

Adapun nama-nama sebagai orang yang diwawancarai sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan
1	Burhan AR, S. Ag	Direktur Pondok Pesantren
2	Muhammad Indriawan, S.Pd	Wakil Bidang Kurikulum

(Sumber: Data pribadi diambil dari wawancara pada hari Kamis, 18 Januari tahun 2024 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti laksanakan di Pondok Pesantren Al-Husna terkait Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Husna sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan yaitu:

1. Perencanaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Husna

Perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Husna merupakan langkah awal dalam merancang pengembangan kurikulum pendidikan Islam sebagai pedoman dalam pelaksanaan program pembelajaran dalam jangka satu tahun kedepan. Perencanaan di mulai pada awal tahun ajaran baru yakni dengan melakukan rapat tahunan. Rapat tahunan ini dipimpin oleh Direktur Pondok Pesantren Al-Husna dan Kepala Madrasah yang tujuannya adalah untuk membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan pekerjaan yang dihadapi sebelumnya. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan suatu sistem yang dipandang secara menyeluruh namun tetap dibatasi dalam

kerangka tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan pondok pesantren Al-Husna.

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di sekolah menggunakan sistem musyawarah yang dilaksanakan melalui rapat tahunan. Sistem musyawarah yang digunakan yakni melalui proses pembahasan bersama agar tercapai keputusan yang diharapkan. Untuk itu, Direktur Pondok Pesantren dalam mengambil keputusan tetap melibatkan elemen lain seperti kepala madrasah, bagian pengajaran, wakil bidang kurikulum, Wakil Bidang kesiswaan, wakil bidang sarana dan prasarana, majelis guru dan staff madrasah. Dengan demikian, semua elemen akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan sehingga semua pihak akan merasa puas. Adapun perencanaan kerja dalam pendidikan islam setidaknya memuat beberapa aspek, yang mana meliputi kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangannya, sarana dan prasarana, keuangan dan pembiayaan, budaya dan lingkungan sekolah, peran serta masyarakat dan kemitraan, serta beberapa rencana kerja lain yang mengarah pada peningkatan dan pengembangan mutu (Mavianti & Rizka Harfiani, 2019).

Hasil penelitian di pondok pesantren Al-Husna menunjukkan bahwa terdapat beberapa perencanaan kurikulum pendidikan Islam yang dilakukan oleh lembaga dalam proses menuju kearah yang lebih baik dari segi pembelajaran maupun kelembagaannya. Perencanaan kurikulum yang dilaksanakan pada rapat tahunan ini adalah program-program pembelajaran, struktur kurikulum yang meliputi kurikulum ulum Islamiyah, ulum lughah dan ulum ammah, jadwal mata pelajaran, pembagian mata pelajaran yang diampu guru, penyusunan program jangka pendek dan menengah, evaluasi kegiatan santri, serta evaluasi sarana dan prasarana. Perencanaan kurikulum ini diikuti oleh seluruh elemen dibawah jenjang MTs dan MA karena keduanya masih dalam satu manajemen.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Revita Hidayat (2020), perencanaan kurikulum terdiri atas perencanaan kurikulum internal dan eksternal. Pertama secara internal yaitu dengan mengadakan rapat koordinasi (pimpinan dan bawahan). Dalam rapat ini yang dibahas yaitu berkaitan dengan perencanaan kurikulum yang meliputi: a) penyusunan perangkat pembelajaran, b) pembuatan kalender akademik, c) menganalisa kebutuhan guru, mengintegrasikan kurikulum menyesuaikan dengan silabus yang ditetapkan oleh Diknas. Kedua secara eksternal yaitu dengan mengundang pengawas untuk sosialisasi terkait perangkat pembelajaran. Dalam hal ini bertujuan untuk menyesuaikan perangkat akademik dengan yang telah ditentukan oleh Diknas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Revita Hidayat (2020) memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Husna dalam perencanaan kurikulum yaitu mengadakan rapat terlebih dahulu antara pimpinan dan bawahan, dalam hal ini yaitu Direktur Pondok Pesantren, Kepala Madrasah, Wakil Bidang Kurikulum, Wakil Bidang Sarana dan Prasarana, Wakil Bidang Kesiswaan dengan peserta yaitu majelis guru dan staff madrasah. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Qiftia Berkah (2019) yang mengemukakan bahwa

pada tahap perencanaan kepala sekolah melaksanakan perencanaan kurikulum dengan mengadakan rapat perencanaan kurikulum yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dan menggunakan hasil rapat evaluasi kurikulum sebagai pertimbangan untuk penyusunan kurikulum yang akan digunakan satu tahun kedepan. Kepala sekolah sebagai pemimpin rapat perencanaan kurikulum membagi perencanaan kurikulum menjadi dua tingkatan yaitu perencanaan kurikulum tingkat sekolah dan perencanaan kurikulum tingkat kelas. Dalam kegiatan penyusunan kurikulum, dibentuk tim penyusun kurikulum yang terdiri dari ketua komite sekolah, kepala sekolah, waka kurikulum, beserta guru.

2. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Husna

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Husna terdapat beberapa pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh lembaga menuju ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan temuan di atas, pelaksanaan kurikulum bertujuan agar kurikulum dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, manajemen mempunyai peran sebagai penyedia fasilitas, personal, maupun kondisi-kondisi supaya kurikulum dapat terlaksana secara terus menerus (Huda, 2017). Sebagaimana yang telah dilakukan pondok pesantren Al-Husna, pelaksanaan kurikulum diawali dengan pengembangan kurikulum pondok pesantren dan kurikulum pemerintah, dimana setiap guru diharapkan siap untuk menerapkan kurikulum di sekolah dan kesiapan silabus dan RPP sebelum proses belajar mengajar, interaksi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, serta strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan kurikulum agar guru dapat melaksanakan kurikulum dengan baik. Kepedulian ustadz/ustadzah di sekolah memberikan bimbingan terhadap belajar santri/santriah, merupakan salah satu langkah yang bernilai positif dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan wawasan keilmuan santri/santriah, hal ini disadari karena dengan adanya bentuk perhatian yang diberikan maka sedikitnya akan menjadi motivasi bagi santri/santriah untuk selalu aktif belajar (Tanjung, Ellisa Putri, 2021). Selain itu, manajemen waktu juga sangat penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran guna peningkatan mutu pendidikan. Manajemen waktu sangat penting bagi guru dalam pelaksanaan tugasnya. Guru merupakan salah satu komponen sekolah yang memegang peranan penting dalam menentukan mutu pendidikan sekolah. Oleh karena itu guru dituntut untuk bekerja secara profesional sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pentingnya manajemen waktu bagi guru adalah dalam meningkatkan kinerja dan profesional sangatlah besar. Mengingat dengan manajemen waktu yang baik, diharapkan mampu mempengaruhi dan menggerakkan para guru guna meningkatkan kompetensi profesionalnya. Maka sejalan dengan kerangka berpikir tersebut dapat diduga bahwa terdapat pengaruh antara manajemen waktu dengan kompetensi profesional guru (Ripidayani & Zailani, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa program pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Husna yaitu adanya peningkatan kualitas guru dan peningkatan sarana dan prasarana. Berkaitan dengan peningkatan kualitas guru, khususnya pada mata pelajaran berbasis agama, Pondok Pesantren Al-Husna hanya menerima tenaga pendidik yang merupakan alumni pondok pesantren dan memiliki pendidikan S1 serta memiliki kecakapan bahasa arab. Sedangkan berkaitan dengan sarana dan prasarana, Pondok Pesantren Al-Husna telah memperhatikan keberadaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di kelas, ataupun kegiatan perlengkapan yang mendukung kegiatan ko kurikuler dan ekstra kurikuler peserta didik. Selain itu, beberapa guru telah mengembangkan beberapa sumber dan alat pembelajaran bersama peserta didik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan lembaga pendidikan sendiri pastinya tidak terlepas dari sarana dan prasana dalam pelaksanaannya. Pendidikan islam merupakan milik Swasta. Dalam praktiknya pendidikan islam maupun pendidikan lainnya masih mengalami banyak persoalan mengenai sarana dan prasarana serta pengelolannya baik itu sistem administrasi juga masih banyak mengalami kendala. Dalam suatu lembaga pendidikan sarana dan prasaran serta sistem pengolaan lembaga yang baik merupakan pendukung utama dalam setiap kegiatan seperti sekolah. Realitasnya, pendidikan islam masih banyak kekurangan dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang telah diperoleh oleh Qistia Berkah (2019) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki strategi dan metode dalam proses pembelajaran. Setiap guru memiliki ciri khusus masing-masing dalam menentukan metode dan strategi yang digunakan semua bergantung pada kebutuhan yang sesuai dengan materi ajar. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab setiap guru untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional juga dapat menurunkan motivasi peserta didik dalam belajar terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman yang lebih dalam seperti pendidikan Islam dan Bahasa Arab. Oleh sebab itu, Guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran dengan metode yang menarik seperti melibatkan audio visual ataupun audio lingual. Implementasi metode audio lingual pada mata pelajaran muthalaah berhasil meningkatkan minat belajar santri, sehingga meningkatnya cara berbahasa, hafalan Al-Qur'an dan akhlak santri (Putri, Candrika. & Tanjung, Ellisa Putri, 2023). Qistia Berkah (2019) menambahkan bahwa selain menentukan strategi dan metode pembelajaran guru juga perlu menyediakan sumber, alat dan sarana pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran siswa. Pada dasarnya sekolah memfasilitasi sumber, alat dan sarana pembelajaran yang diperlukan guru, akan tetapi tidak menutup kemungkinan guru untuk menambahkan sumber, alat, dan sarana pembelajaran secara pribadi, dan mengajak siswa membuat alat pembelajaran bersama.

3. **Evaluasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Husna**

Pada bagian ini akan dipaparkan data terkait dengan evaluasi manajemen kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al Husna. Berdasarkan hasil temuan evaluasi di Pondok Pesantren Al-Husna dilaksanakan ada beberapa jenis yaitu evaluasi langsung kepada guru, evaluasi peserta didik, dan evaluasi yang dilaksanakan diakhir tahun ajaran dengan mengadakan rapat evaluasi kurikulum bersama seluruh dewan guru dan staff sekolah.

Evaluasi langsung kepada guru merupakan evaluasi pembelajaran di kelas secara langsung yang dilaksanakan oleh kepala madrasah, wakil kurikulum, guru senior bahkan juga melibatkan pengawas sekolah. Dalam pelaksanaan evaluasi langsung ini, petugas akan masuk ke kelas mengawasi proses pembelajaran dan mengisi form observasi yang telah disediakan sebelumnya. Hasilnya kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi langsung kepada guru pendidikan Islam, Sebagian besar guru pengampu pendidikan Islam masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Guru belum ada yang mau menggunakan media dalam pembelajaran. Untuk menanamkan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan tidak hanya satu media pembelajaran. Adapun media yang penulis pilih adalah Multimedia. Media pembelajaran Multimedia merupakan penggunaan berbagai jenis media secara bersama dan serempak melalui satu alat saja. Multimedia adalah media yang menggabungkan dua unsur atau lebih media yang terdiri dari teks, grafis, gambar, foto, audio, video dan animasi secara terintegrasi (Tanjung, Ellisa Putri & Hani Z. M, 2023).

Evaluasi peserta didik dilaksanakan setiap semester dengan melaksanakan ujian baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Hasil evaluasi peserta didik biasanya akan ditampilkan dalam bentuk buku rapor.

Kemudian evaluasi akhir tahun dilaksanakan melalui rapat evaluasi tahunan. Rapat evaluasi membahas tentang kekurangan dan kelemahan kurikulum yang digunakan, apa saja yang perlu dikembangkan dan diperbaiki, serta mengontrol kinerja guru selama satu tahun dan untuk mengevaluasi tenaga pendidik, tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas, penguasaan guru dan siswa terhadap materi ajar, serta kewajiban guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Evaluasi juga dilakukan pada peserta didik, yaitu dengan cara mengidentifikasi proses belajar siswa, bagaimana tingkat pemahaman siswa terutama pada mata pelajaran berbasis pendidikan Islam yang menggunakan bahasa arab.

Hal ini juga didukung dengan apa yang disampaikan oleh Qistia Berkah (2019), bahwa Evaluasi kurikulum dilaksanakan diakhir tahun ajaran dengan mengadakan rapat evaluasi kurikulum bersama seluruh dewan guru dan staff sekolah. Rapat evaluasi membahas tentang kekurangan dan kelemahan kurikulum yang digunakan, apa saja yang perlu dikembangkan dan diperbaiki, serta mengontrol

kinerja guru selama satu tahun dan untuk mengevaluasi tenaga pendidik, tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas, kemudian kemampuan kepribadian, penguasaan materi ajar, serta tanggung jawab sebagai terhadap kewajiban guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan metode deskriptif menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan judul skripsi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Husna Riau, maka penulis dapat memaparkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan manajemen kurikulum pendidikan islam di Pondok Pesantren Al-Husna yaitu dengan mengadakan rapat antara direktur pondok pesantren, kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana serta seluruh majelis guru di tahun ajaran baru untuk membahas hal-hal sebagai berikut: (1) struktur kurikulum tingkat madrasah, (2) pembagian mata pelajaran dan jumlah jam masing-masing guru, (3) menganalisa kebutuhan guru, (4) pembuatan kalender akademik, (5) penyusunan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan kurikulum menyesuaikan dengan silabus yang ditetapkan oleh Kementerian agama serta mengundang pengawas madrasah.
2. Pelaksanaan kurikulum terdiri dari dua tingkat yaitu kurikulum tingkat madrasah dan kurikulum tingkat kelas. Pelaksanaan kurikulum Tingkat madrasah merupakan perpaduan antara kurikulum pondok dan kurikulum Kementerian agama. Kurikulum Tingkat kelas merupakan strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang digunakan.
3. Evaluasi kurikulum pendidikan islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Husna meliputi: evaluasi langsung kepada guru, evaluasi peserta didik, dan evaluasi yang dilaksanakan diakhir tahun ajaran dengan mengadakan rapat evaluasi kurikulum bersama seluruh dewan guru dan staff sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H. P. (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dawam, A., & Ta'arifudin, A. (2008). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Listafarika Putra.
- Hambali, Muh, dan Mu'alimin. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Huda, N. (2017). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 2
- Mavianti dan Rizka Harfiani. (2019). *Standart Sarana-Prasarana dan Standart Pengelolaan Pendidikan Islam*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam Dan Islam Humaniora*. e-issn: 2622-7688
- Qiftia, B,. *Penerapan Manajemen Kurikulum di MTS Al-Ma'ruf Margodadi*. 16 Mei 2019. <http://repository.radenintan.ac.id>. Selasa, 25 Juli 2023 Pukul 20.00

At-Tadris: Journal of Islamic Education

Vol 3 No 1 (2024) 15 - 29 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v3i1.149

- Revita, Hidayat. (2020). Manajemen Kurikulum Di Sma Muhammadiyah Batusangkar Kabupaten Tanah Datar.
- Ripidayani dan Zailani. (2023). Urgensi Manajemen Waktu dalam Menjaga Profesionalitas Guru di Sekolah Sangkhom Islam Wittaya School Sadao, Songkhla Thailand. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023.
- Rohinah. M.Noor, MA. (2012), KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Rohman, M. (2015). Problematika Kurikulum Pendidikan Islam. Jurnal Madaniyah Edisi VII
- Sukmadinata, N.S. (2010). Pengembangan Kurikulum (Toeri dan Praktik) . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tanjung, Ellisa Putri & Hani Z. M. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas VIIA Di SMP Negeri 1 Sawit Seberang. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran. Vol. 2, No. 3
- Tanjung, Ellisa Putri. (2021). Hubungan Pola Asuh Dalam Pondok Asrama di Pondok Pesantren Quddussalam Tapanuli Tengah. Umsu Press.